



Ringkasan Khotbah
GRII Kelapa Gading
Tahun ke-21
Calling (2)

1128 [KU2]
26 September 2021

Mazmur 88, 89

Ini khotbah yang kedua dalam seri khotbah “Calling”. Dalam fase besar yang pertama ini, yang mungkin mencakup beberapa khotbah sebelum kita membangun pengertian “calling” dalam hidup kita, kita perlu meruntuhkan lebih dulu konsep-konsep yang salah, yang sudah mendarah daging. Setiap kali Saudara belajar tentang sesuatu yang baru, biasanya selalu ada fase untuk Saudara bukan cuma *learn* suatu hal yang baru, tapi juga *unlearn* hal-hal yang lama, yang mungkin salah.

Dalam khotbah pertama, kita sudah membicarakan, bahwa ternyata yang namanya dipanggil Tuhan, mungkin bukanlah terutama mengenai kepastian, sebaliknya malah mendatangkan kebingungan. Seperti yang telah kita lihat dalam kasus Musa dan semak belukar yang menyala-nyala tapi tidak termakan habis itu, mungkin panggilan Tuhan sebenarnya mulai dengan membuat kita berpikir ulang; bukan cuma mengenai satu dua detail di dalam pikiran kita, tapi bahkan memikirkan ulang seluruh bingkai hidup kita, *worldview* kita, laci-laci kita, kacamata-kacamata kita. Ketika panggilan Tuhan datang, itu membuat kita meragukan prioritas-prioritas, tujuan-tujuan, agenda-agenda hidup kita selama ini. Ketika datang, panggilan itu bersifat mengganggu (*disturbing*), *disruptive*, menggoncang; dan ini satu hal yang harus tetap kita teruskan, karena ini bukan hal yang gampang mengena bagi kita yang sudah terbiasa mencari kepastian. Itu sebabnya dalam khotbah hari ini, kita akan coba menggoncang lebih dulu pondasi-pondasi palsu yang selama ini mungkin telah menjadi pegangan kita.

Dalam khotbah pertama, kita sudah membuka kemungkinan bahwa panggilan Tuhan, ketika itu datang, mungkin malah membawa kebingungan dan bukan kepastian. Hari ini kita mau satu langkah lebih dalam membicarakan mengenai **kepastian**;

Pdt. Jethro Rachmadi

apakah *kepastian* itu sesuatu yang sentral dalam iman kita, atau jangan-jangan tidak. Kita akan melihatnya dari Alkitab, tapi sebelumnya, saya akan menyusun panggungnya lebih dulu. Sekali lagi, saya perlu memberi *disclaimer* sejak awal, bahwa waktu kita membahas mengenai “calling”, kita akan membahasnya dengan memutar jauh, jangan Saudara berharap setelah mendengar 1-2 khotbah, lalu Saudara akan jadi lebih *pasti* mengenai panggilan Saudara; Saudara akan kecewa jika demikian. Justru harapan saya, setelah khotbah hari ini, Saudara akan menyadari bahwa kerohanian kita bukanlah mengenai urusan *kepastian* sebagai sentralnya, bahwa **ada hal yang lebih berharga daripada kepastian, yaitu ketika Tuhan mengundang kita untuk memercayai (*trust*)**.

Kita mulai dengan membicarakan mengenai **ketidakpastian**. Hidup manusia senantiasa penuh dengan ketidakpastian, maka dalam hidup ini, sadar atau tidak sadar kita menghabiskan banyak waktu dan uang untuk mengurangi/meminimalisasi ketidakpastian dalam hidup. Di antara kita tidak ada yang suka bayar pajak, tapi bagaimanapun kita tetap bayar pajak, karena pajak adalah cara manusia modern mengurangi ketidakpastian dalam hidup. Pajak adalah untuk membayar tentara, jadi itu mengurangi resiko negara diserang negara tetangga; pajak adalah untuk membayar polisi, jadi itu mengurangi resiko kita diperlakukan tidak adil; dst. Tidak berhenti hanya soal bayar pajak, banyak dari kita memakai sebagian *income*, yang tidak sedikit, untuk beli asuransi, atau dana pensiun, atau tabungan, yang tujuannya untuk mengurangi ketidakpastian dalam hidup. Sadar atau tidak sadar, **kecenderungan kita untuk menghindari ketidakpastian itu, juga masuk ke dalam urusan iman kita**.

Kita tahu, cepat atau lambat, semua orang Kristen pasti mengalami momen-momen ketika iman mereka goyang, ketika banyak hal yang sudah familier tiba-tiba dengan sangat cepat terancam oleh data baru atau oleh situasi baru. Cepat atau lambat, kita akan mengalami momen-momen yang kita tidak bisa cukup cepat untuk mengangkat perisai, dan begitu saja masuk hal-hal yang membuat pola pikir yang selama ini kita pegang, jadi dipertanyakan. Datangnya bisa lewat cara-cara yang simpel, misalnya kita berkenalan dengan orang yang selama ini kita anggap orang luar atau orang yang beda pemahamannya, tapi ternyata hidup dia jauh lebih baik dari kita, dan kita mulai bingung. Bisa juga datang melalui hal yang mengagetkan, suatu tragedi, suatu kehilangan, yang membuat kita mempertanyakan segala sesuatu yang selama ini kita pegang mengenai Tuhan, mengenai dunia ini, mengenai diri kita. Itu sebabnya, banyak orang Kristen sadar atau tidak sadar berusaha **meminimalisasi ketidakpastian** ini.

Namun demikian, saya ingin mengajak Saudara berpikir, bagaimana jika jangan-jangan justru momen-momen tersebut adalah **momen di mana tangan Tuhan sedang memanggil kita**, karena momen-momen seperti itu pertama-tama merenggut perhatian Saudara, membuat kita berfokus. Momen-momen seperti itu, mendobrak sistem-sistem yang sudah ada di kepala kita, yang selama ini seringkali menahan kita dari bertanya. Dan, Saudara tahu, ketika pertanyaan berhenti maka pertumbuhan juga berhenti. Ketika *wondering* berhenti, maka pertumbuhan juga mandek.

Kita sering menganggap iman sebagai sesuatu yang bisa kita jadikan dasar rasa aman (*security*), sesuatu yang menyediakan peta dan arahan supaya kita bisa mengarungi dunia ini dengan lurus, maka ketika goncangan terjadi, kita langsung menganggap itu sesuatu yang negatif. Namun, mungkin momen-momen seperti itu justru adalah momen-momen Tuhan sedang mengundang kita memperdalam dan bertumbuh dalam relasi kita dengan Dia. Bisa dibilang, momen-momen seperti ini justru sangat penting dalam pertumbuhan seorang Kristen, dan harus ada. Mengapa? Karena kita cenderung menciptakan benteng-benteng mental yang mengunci kita dalam sebuah *comfort*

zone; dan siapa *sih*, yang rela membongkar benteng-benteng yang sudah kita bangun sedikit-sedikit, pelan-pelan, dengan usaha yang tidak gampang selama bertahun-tahun??

Mengalami peruntuhan benteng-benteng seperti ini, lalu segala sesuatu menjadi ketidakpastian, memang mengerikan. Karena apa? Karena *keyakinan-keyakinan* kita akan memberikan kepada kita sebuah struktur yang kita rasa sangat penting dan kita butuhkan untuk hidup dalam dunia yang *berantakan*. Ketika kita punya jawaban yang bisa kita pegang terhadap pertanyaan-pertanyaan besar, itu membuat kita merasa kekacauan dunia ini bisa ditahan sedikit. Lalu ketika jawaban-jawaban tersebut mulai diragukan, mulai dipertanyakan, mulai lepas dari pegangan, kita merasa seperti seorang anak kecil yang balonnya terlepas dari genggaman, dan dia akan mengejar balon itu tidak peduli harus melewati jalanan, dsb. Ini sesuatu yang lumrah. Jadi, kita bisa mengerti mengapa tidak ada orang yang suka dengan momen goncangan seperti ini.

Belum lagi jika kita mulai memikirkan aspek sosialnya, jika orang-orang di sekitar kita menangkap bahwa kita sedang bergumul dengan keragu-raguan, apa yang jadi reaksi keluarga kita, apa yang jadi reaksi teman-teman kita yang mungkin beragama lain. Bahkan mungkin yang paling menakutkan adalah kalau keragu-raguan ini diketahui oleh saudara-saudara seiman, orang-orang di Gereja. Perasaan dihakimi akan muncul dengan cepat –ini cukup umum. Banyak kisah-kisah di Gereja, khususnya Gereja konservatif, ketika seseorang berani mengambil resiko dengan membuka rahasia pergumulannya, ujung-ujungnya dia akan merasa sedang dihakimi atau dikucilkan. Mengakui diri sebagai orang yang sedang bergumul dalam iman, itu berarti meresikokan diri untuk seumur hidup dicap '*dia dulu imannya kuat, tapi sekarang tidak tahulah dia percaya apa*'. Ironis bahwa Gereja menjadi tempat yang paling beresiko tinggi bagi orang-orang yang jujur. Lebih kasihan lagi para pendeta, vikaris, atau pemimpin-pemimpin rohani lainnya, karena mereka hanya bisa menggumulkan hal semacam ini secara privat, sementara mereka harus tetap menjaga citra dirinya

di luar karena taruhannya juga urusan mata pencaharian, makanan istri dan anak-anak mereka.

Kita memang harus menghadapi dan membicarakan ini, karena cepat atau lambat, semua dari kita akan menghadapi tantangan serius atas pegangan-pegangan hidup kita. Cepat atau lambat, kita akan menghadapi persimpangan-persimpangan baru, yang membuat pegangan-pegangan kita selama ini tidak bisa jalan lagi dengan situasi-situasi yang baru itu.

Salah satu cara merespons kebingungan ini, adalah dengan berespons sebagaimana berespons terhadap situasi dunia. Kita mencari kepastian, kita mencari cara-cara untuk meminimalisasi resiko dan ketidakpastian. Banyak bisnis yang memiliki departemen *risk assessment*, yang tugasnya bukan urusan produksi barang, bukan urusan jual barang, bukan urusan hitung harga, dsb., tapi urusannya khusus menganalisa *trend*, mengambil langkah-langkah supaya bisnis tersebut bisa terhindar dari ketidakpastian. Dalam Kekristenan, hal seperti ini juga ada versinya, namanya adalah *Christian apologetics* –maaf agak provokatif, tapi harap Saudara menerimanya dengan telinga yang dewasa. Begitu sering saya membaca buku apologetika yang dimulai dengan pembicaraan mengenai anak-anak yang lahir di keluarga Kristen, yang setelah masuk bangku kuliah mulai meninggalkan iman mereka karena pengaruh dosen dan ilmu sekuler; dan oleh karena itu, apologetika Kristen memang dibutuhkan, untuk meminimalisasi hal ini, supaya mereka bisa bertahan dalam *kepastian* iman, supaya mereka bisa punya *pegangan* dalam iman mereka. Yang ingin saya pertanyakan, **bagaimana jika yang sentral dalam iman kita bukanlah kepastian?**

Ini satu hal yang perlu kita pertanyakan, karena kalau Saudara refleksi rekam jejak Gereja dalam mencari dan mempertahankan *kepastian*, kita menemukan buahnya ada bau busuk. Kita melihat, semakin sebuah Gereja (umat Tuhan) mengejar *kepastian* dalam iman mereka, semakin ada satu hal yang kayaknya *something wrong* dalam gambaran kehidupan rohani mereka. Sekali lagi, kita mengatakan semua ini bukan karena tidak bisa mengerti kecenderungan hati kita mengejar kepastian. Kepastian-kepastian iman kita –pikiran

kita mengenai Tuhan, mengenai dunia ini, mengenai diri kita-- itu memang berharga bagi kita, karena membuat kita merasa ada pegangan di dalam dunia yang begitu kacau ini. Jadi ketika keyakinan-keyakinan ini terancam, insting kita memang adalah menjaganya, menolak untuk pergi darinya, dan sebisa mungkin kita bertahan di dalam kenyamanan rumah-rumah atau laci-laci spiritual yang telah kita bangun ini.

Saudara bisa melihat problem dari kerohanian macam ini, bahwa kerohanian yang senantiasa ingin memegang *kepastian*, kerohanian yang terobsesi dengan *kepastian*, ujungnya akan **menghasilkan iman model tugas siskamling atau satpam rohani**. Kehidupan rohani yang isinya adalah orang-orang yang senantiasa berpatroli di atas menara-menara jaga, yang senantiasa kerjanya mengawasi garis ufuk cakrawala untuk memastikan di mana ada gerakan musuh. Dan akhirnya, orang-orang (Gereja) yang seperti ini tidak sempat untuk masuk ke dalam rumah dan menikmati perjamuan dengan Tuhan. Mungkin Saudara sudah merasakan, bahwa iman yang kayak begini adalah iman yang bikin stres, dan sangat capek untuk dipertahankan. Apakah kehidupan iman Saudara mulai ada resonansi dengan yang kita bicarakan ini? Kehidupan iman yang lebih berurusan dengan *memastikan* dibandingkan *memercayai*.

Kedua, iman seperti ini --karena terobsesi pada *kepastian*-- **biasanya menjadi iman yang terobsesi dengan pengetahuan dan pikiran tok, mengenai Tuhan**. Inilah efek samping lainnya. Iman yang seperti ini, jadinya terutama mengenai mengetahui pikiran-pikiran yang tepat, yang benar, lalu memastikan pikiran-pikiran tersebut dijaga, dipertahankan, dan dibela mati-matian melawan semua kesesatan. Tapi sekali lagi, mungkin kehidupan iman yang terobsesi dengan kepastian seperti ini, justru tidak biblikal. Saudara pertimbangkan bahwa dalam kisah bangsa Israel, Allah Israel tidak menjadikan *kepastian* sebagai hal yang terutama. Orang Israel suatu hari tergoda untuk lebih *memastikan* Allah mereka bentuknya kayak apa, mereka ingin bentuknya lebih jelas, lebih terlihat, lebih bisa dipegang –lebih bisa jadi pegangan-- tapi Allah mengatakan, “tidak boleh;

kamu tidak boleh menciptakan apapun yang menyerupai Aku”.

Bagi orang-orang kuno –dan juga orang modern—membuat **berhala** penting, karena itu merupakan suatu pegangan, sesuatu hal yang jelas dan lebih pasti, yang saya bisa lebih tahu Allah saya seperti apa, dst. Tapi Allah mengatakan tidak boleh, karena semua gambaran Allah yang dibuat oleh tangan manusia, ujung-ujungnya akan membatasi Tuhan di dalam laci-laci manusia. Bangsa Israel pernah membuat patung lembu emas untuk mengungkapkan siapa Allah mereka. Dan, ini sebetulnya bukan penghinaan tapi justru bentuk penghargaan mereka, karena pada zaman itu bagi orang Israel lembu adalah binatang paling kuat; dan Allah mereka adalah Allah yang kuat, Allah yang membawa mereka keluar dari Mesir, seperti lembu yang menarik dengan tenaganya yang begitu besar. Di sini kita bisa langsung melihat problemnya: dengan gambaran Allah yang seperti itu, di mana gambaran kasih Allah, bagaimana dengan gambaran kebijaksanaan Allah? Itu semua tidak muncul di dalam gambaran lembu emas; gambarannya terbatas. Bentuk tangan manusia selalu berujung pada **pembatasan Tuhan** di dalam laci-laci manusia.

Hari ini Saudara dan saya tidak lagi membangun gambar rupa Allah dalam bentuk patung berhala, tapi kita tahu, kita senantiasa membuat **pikiran-pikiran mengenai Allah** di dalam kepala kita. Dalam arti tertentu, pikiran-pikiran kita mengenai Allah lebih berbahaya daripada berhala patung, karena berhala patung bisa Saudara buang, sedangkan Saudara tidak bisa menghindari berpikir mengenai Allah.

Pemikiran-pemikiran kita mengenai Allah memang banyak yang berguna; kita Gereja Reformed, yang setiap minggu belajar hal itu. Tetapi Saudara juga bisa melihat sisi sebaliknya, melihat *side effect*-nya setelah Saudara bertahun-tahun, bahkan berpuluh-puluh tahun, mengarungi kehidupan Gereja yang seperti ini, pikiran-pikiran kita mengenai Tuhan kadang-kadang bisa jadi penjara bagi iman kita, **ketika kita gagal membedakan antara Allah yang riil dengan pikiran kita mengenai Allah**. Contohnya, dalam sebuah relasi, misalnya Saudara dengan istri,

kadang kita bisa merasa kecewa, “saya kecewa sama kamu, kamu *ternyata koq begitu orangnya*”. Apa yang terjadi di sini? Apa yang terjadi ketika kita kecewa dengan seseorang? Yang terjadi adalah: dalam kepala Saudara ada gambaran tentang istrinya, lalu ketika gambaran ini ternyata berbeda dari istrinya yang riil, Saudara kecewa. Tapi lihat, siapa sebenarnya yang *ngawur* di sini? Atau lebih tepatnya, versi yang mana yang harusnya lebih utama dan lebih riil, yang di luar sana atau yang di dalam kepala kita?

Seringkali dalam relasi manusia, kita **gagal membedakan** antara *apa yang di luar sana* dengan *apa yang di dalam kepala kita*; bahkan seringkali kita **lebih memutlakkan** yang ada di dalam kepala kita, di atas yang di luar sana, di atas barang riilnya. Ada banyak orang susah sekali berpindah dari pikiran-pikiran yang lama ke pikiran-pikiran yang lebih biblikal, bukan karena soal benar atau salahnya, tapi karena mereka merasa kalau ‘saya melepaskan pikiran saya yang dulu, saya jadi sedang melepaskan Allah, dan saya tidak lagi punya pegangan, tidak lagi punya dasar untuk berdiri’; lalu akhirnya pemberhalaan pikiran. Mereka gagal membedakan antara Allah yang riil dengan pikiran mereka akan Allah. Gereja kita tidak ada problem dengan pikiran itu sendiri –bukan itu problem kita—tetapi, kebutuhan akan kepastian, pengejaran akan kepastian, obsesi akan kepastian, akhirnya membuat ‘pikiran kita akan Tuhan’ jadi sebuah berhala.

Sekali lagi, tidak ada yang salah dengan memikirkan Tuhan, atau mengusahakan berpikir akan Tuhan dengan benar; yang sedang diserang di sini bukan soal berpikir itu sendiri melainkan kecenderungan hati di balik itu, yang lebih dalam dan lebih di bawah sadar, yaitu sebuah obsesi atau pemberhalaan. Sebuah anggapan bahwa kalau Saudara mau punya iman yang sehat, maka Saudara harus punya iman yang *pasti*; dan kemudian turunannya adalah: kalau saya dipanggil Tuhan, maka panggilan tersebut akan datang *secara pasti* juga; kalau saya dipanggil Tuhan, maka saya akan tahu *secara pasti*, saya musti kerja apa, saya akan tahu *secara pasti* kapan musti mengerjakannya, dan seterusnya.

Obsesi terhadap kepastian, atau pengejaran kepastian seperti ini, sebetulnya bukan tanda iman yang kuat; ini justru menghalangi kehidupan iman yang kuat, karena bukan didasarkan kepada Alkitab melainkan pada suatu kecenderungan hati manusia berdosa yang senantiasa takut kehilangan pegangan, takut kehilangan *comfort zone*, takut kehilangan *predictability* yang disediakan oleh keyakinan-keyakinan tersebut, yang senantiasa ingin meminimalisasi ketidakpastian. Itu bukan dari Alkitab, tapi dari dunia. Dan buahnya, setiap kali pemikiran keyakinan-keyakinan ini tertantang, setiap kali ada sedikit saja kemungkinan pemikiran kita salah, maka langkah iman kita adalah sejuta cara untuk mempertahankan *status quo* bahwa kita tetap benar. Tetapi kalau seperti itu, maka Gereja kita bukan sedang *trust in God* melainkan *trust* kepada diri kita sendiri, hanya saja kita menyamakan ini sebagai iman kepada Allah.

Sekali lagi, keyakinan atau kepercayaan itu sendiri bukanlah problemnya; kita memang perlu membereskan apa yang kita percaya, itu sebabnya ada kelas katekisasi. **Tetapi mengejar kepastian sebagai yang terutama, mengejar keyakinan sebagai yang terutama, lalu membentenginya, bukanlah center dari kehidupan iman; center dari kehidupan iman adalah mengasihi Tuhan.** Dan, mengasihi adalah urusan memercayai (*trust*), bukan urusan mengetahui (*know*). Itu sebabnya kehidupan Kristen adalah '*trust* kepada Seorang Pribadi', dan bukan '*know* sebuah prinsip abstrak'; intinya, sebuah relasi.

Dalam sebuah relasi, Saudara tidak bisa menghindari dari memiliki keyakinan atau pemikiran terhadap seseorang; dalam sebuah relasi, kita perlu pemikiran-pemikiran dan pengetahuan-pengetahuan mengenai orang itu, bahkan hal itu seringkali penting untuk memperdalam relasi tersebut. Tapi, **dalam sebuah relasi yang sejati, pemikiran dan keyakinan kita tidaklah menempati posisi yang sentral, sebaliknya selalu ada kemungkinan 'salah'.** Dalam sebuah relasi yang sejati, relasi itu sendiri pun tidak didasarkan atas kemampuan kita untuk bisa mengetahui dengan benar. Misalnya dalam pernikahan, katakanlah relasi saya dengan istri, saya bisa saja salah sangka terhadap dia, dan sebaliknya dia salah sangka terhadap saya. Tapi

situasi seperti ini tidak kemudian jadi meruntuhkan pernikahan kami, karena pernikahan yang sejati tidak didasarkan pada pengetahuan yang pasti dan akurat. Janji nikah kami tidak didasarkan atas pengetahuan, melainkan atas komitmen dan *trust*; inilah yang membuat sebuah relasi bisa tetap langgeng meskipun seumur hidup bisa terjadi salah mengerti lagi dan lagi. Jadi, yang dikejar di sini adalah seseorang, bukan sesuatu; yang sentral di sini adalah *trust*, bukan tahu.

Sebenarnya, dalam relasi apapun yang sejati, yang paling sentral adalah *trust*; demikian juga relasi dengan Tuhan. Tapi ketika *pengetahuan* merampok tempat yang sentral ini, ketika *kepastian* merampok tempat yang sentral ini, maka yang terjadi adalah: **pengetahuan kita yang tidak sempurna itu menempati tempat Tuhan, dan ujungnya menghasilkan iman yang penuh ketegangan, karena yang jadi taruhan setiap kali ada pada urusan pengetahuan.** Itu sebabnya kalau kita bertemu dengan orang yang berbeda dengan kita, kita akan dengan sangat cepat mudah curiga, bahkan menghina orang lain yang berpikiran beda tersebut. Dan, kalau kita sendiri muncul keraguan di dalam hati kita atau dalam hidup kita –atau apapun lainnya—kita langsung merasa 'apa yang kurang dengan saya, apa yang kurang dengan saya??'

Omong-omong, misalnya kita tidak tahu apakah kita bisa refleksi akan hal ini pada hidup kita ataupun pada orang lain; tapi Saudara bisa melihat orang yang di dalam relasinya dengan orang lain baginya paling penting/sentral adalah mengenai pengetahuan, yaitu ketika orang itu mengatakan "*gua yang paling tahu dia dibandingkan semua orang*". Kalau demikian, berarti yang paling sentral bukanlah *orangnya*, tapi *pengetahuan saya akan dia*. Katakanlah saya merasa seperti itu tentang istri saya, Dorothy, "tidak ada yang lebih tahu Dorothy dibandingkan saya", maka saya akan sangat kesal kalau mama mertua memberitahukan kepada saya sesuatu hal yang saya tidak tahu mengenai Dorothy. Insting saya akan langsung menentang, "*masa sih?? 'gak bener ah, kayaknya 'gak begitu, aku yang paling tahu akan dia*". Inilah kecenderungan kita ketika yang jadi sentral dalam iman kita bukan lagi *trust* melainkan pengetahuan (*knowledge*), kepastian, dsb. Tetapi kalau yang jadi sentral adalah

trust, dan bukan pengetahuan, maka tidak pernah lagi ada kebutuhan untuk *selalu jadi orang yang paling benar*. Dalam keadaan seperti ini, barulah sebuah relasi bisa bertumbuh, yaitu ketika kita tidak memutlakkan diri untuk selalu jadi yang paling benar --dan mungkin ini maksudnya, ketika Tuhan Yesus mengatakan bahwa kita perlu menyangkal diri.

Sekarang kita akan melihat dua bagian dalam Alkitab, yang melukiskan spiritualitas seperti ini, spiritualitas di mana hal paling sentral ternyata bukan *knowledge* tetapi *trust* --dan ini mungkin bagian-bagian Alkitab yang kita jarang buka. Kita akan melihat dari Mazmur 88, lalu Mazmur 89.

Kalau Saudara melihat Mazmur 88, kita jadi bisa ingat satu hal, yaitu kerohanian macam apa yang *preserved* di dalam Alkitab. Sebelum membacanya, saya ingin menceritakan satu cerita dari seorang teolog, supaya kita bisa lebih mengerti, dan punya kacamata yang lebih tepat, untuk melihat mazmur ini. Teolog ini mengisahkan sebuah kejadian bersama anak perempuannya yang sudah remaja. Seperti kebanyakan cerita tentang anak remaja, bahwa mereka tidak lagi mendewakan orangtuanya, mereka sudah bisa melihat kekurangan-kekurangan dalam diri orangtua mereka, demikian juga ada satu periode dalam kehidupan si teolog dan anak perempuannya, di mana hubungan mereka cukup tegang. Si teolog mulai merasa anaknya yang umur 16 ini mulai menghindari dirinya, tidak mau berhubungan dengan dia, bahkan dia *request 'friend'* di Facebook pun ditolak. Akhirnya suatu hari teolog ini bertanya kepada anaknya, "Kenapa kamu seperti menghindari papa?" Lalu anaknya, yang umur 16 itu, dengan tidak malu-malu menatap mata papanya, dan mengatakan dengan nada bicara yang tegas tapi tenang, "*Because I don't like you*" -- karena aku tidak suka sama kamu. Belakangan teolog ini *ngobrol* dengan temannya, yang juga seorang orangtua dan sudah lebih berpengalaman; dia menceritakan kejadian tersebut. Mendengar itu, temannya malah mengatakan, "O, itu bagus." Si teolog tercengang, bagaimana bisa bagus? bagus dari mana?? Temannya melanjutkan, "Ya, bagus, bahwa anakmu bisa *ngomong* seperti itu, tidak pakai drama, tidak pakai teriak-teriak, karena itu berarti dia cukup *trust* sama kamu untuk bisa *ngomong* dengan jujur. Itu relasi yang sehat, anakmu punya

trust yang dalam padamu. *Good job, man*; kamu orangtua yang baik."

Saudara, ini satu cerita yang bagus untuk kita bisa membahas kedua mazmur ini, Mazmur 88 dan Mazmur 89, karena hari ini Kitab Mazmur seringkali hanya dilihat dengan kacamata yang sempit. Kalau Saudara pergi ke toko buku Kristen, ada Alkitab yang biasa (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), ada Alkitab model *study Bible* yang lebih tebal, dan ada juga Alkitab yang hanya Perjanjian Baru. Menariknya, Alkitab Perjanjian Baru ini di dalamnya ada Kitab Mazmur-nya; dan tentu tidak susah menebak alasannya, yaitu karena Mazmur memang kitab yang terkenal. Terkenal dengan apanya? Terkenal dengan kalimat-kalimat "Tuhan adalah gembalaku"-nya, dan semacam itu, sehingga secara populer reputasi Kitab Mazmur adalah positif, indah, mengagkat, berbeda dari kitab-kitab Perjanjian Lama lainnya yang isinya tentang hukum-hukum, nabi-nabi, cerita-cerita tentang raja ini bunuh raja itu, dsb. Namun, kalau kita adalah orang Kristen yang cukup lama jadi Kristen, kita tentu tahu, Mazmur tidak cuma itu isinya; dalam Mazmur juga ada bagian-bagian yang begitu gelap, hanya saja bagian ini jarang dibahas.

Kalau Saudara membagi Mazmur jadi 3 kategori besar, maka kategori pertama adalah mazmur-mazmur yang bicara "*Allah bertakhta, Allah itu besar, everything is OK*" --dan banyak mazmur yang seperti ini. Kategori yang kedua, mazmur-mazmur yang bicara "*everything is not OK, hidupku berantakan, tapi puji Tuhan karena pada akhirnya Tuhan menyelamatkanku*". Kategori yang ketiga, "*everything is not OK, hidupku hancur, dan Tuhan ada di mana??"* Kategori ketiga ini memang lebih sedikit dibandingkan dua kategori sebelumnya, tapi mazmur-mazmur seperti itu *ada* di dalam Alkitab. Mazmur-mazmur, di mana ada sesuatu terjadi, yang membuat penulisnya tidak lagi bisa tahan dan pada akhirnya meledak di hadapan Tuhan. Mereka seperti seorang anak yang *ngamuk* pada orangtuanya karena ditinggal di *mall*.

Saudara bisa membuka Mazmur 88, dan saya di sini tidak akan membaca ayat-ayat terjemahan LAI, saya akan coba transliterasi singkat menjadi bahasa yang lebih mirip bahasa kita sekarang, sementara Saudara dapat mengikuti di dalam Alkitab masing-

masing. Di sini pada dasarnya pemazmur mengatakan seperti ini: “Tuhan, aku sudah berlutut malam demi malam, dan aku penuh dengan sengsara, sampai rasanya satu kaki sudah masuk kuburan. Hidupku tanpa harapan, tapi yang paling parah adalah sepertinya Kamu tidak peduli” (ayat 1-8). Tapi kemudian di bagian yang kedua, pemazmur beralih mengatakan: “Sebenarnya Tuhan, aku rasa Kamulah penyebab semua sengsara ini, Kamulah yang membuat aku merasa seperti ini, bahkan Kamulah yang membuat sahabat-sahabatku memandang aku dengan jijik seakan-akan aku ini sampah” (9-10). Lalu di bagian terakhir dikatakan: “Meskipun begitu, aku tetap berdoa kepada-Mu siang dan malam, aku tetap memohon kelegaan, tetapi Kamu terus-menerus bersembunyi”, dan kalimat terakhirnya: “Dan pada akhirnya, satu-satunya yang mau approved friend request-ku adalah **kegelapan**” –kalimat terakhirnya berhenti di sini. Saudara bisa bayangkan kalau di Gereja mengatakan seperti ini?? Kalau di Gereja Saudara berani bicara seperti ini, hati-hati, karena setelah itu kabar tentang Saudara bisa *viral*, disebar di beberapa grup WA atas nama “mohon didoakan”.

Saudara, apa kira-kira problem dari pemazmur ini? Bukankah dia harusnya tahu kata-katanya masuk di Mazmur, dia harusnya jadi seorang umat Tuhan yang kuat, *dong*, seorang umat Tuhan yang bisa jadi teladan bagi orang-orang lain, *dong*; kata-katanya ini ‘kan masuk ke dalam Alkitab, ini harusnya tulisan orang-orang yang super kudus, yang imannya super pasti! Tetapi pernahkah Saudara memikirkan, kenapa orang-orang Israel -- dan lebih besar lagi, Allah orang Israel—mempertahankan keberadaan doa-doa seperti ini dalam kitab doa mereka? Mengapa dalam kitab doa yang paling sentral dari seluruh kitab doa yang lain, ada doa seperti ini yang dipertahankan untuk selama-lamanya? Apakah doa seperti ini ditaruh supaya kita *jangan* jadi kayak begini, maksudnya ini contoh doa yang salah? Sepertinya tidak. Mengapa tidak?

Karena, pertama, kalau Saudara membuka seluruh Alkitab, pasti Saudara akan melihat di dalam tokoh-tokoh Alkitab lain pun, **perasaan Tuhan jauh, perasaan Tuhan tidak peduli, itu adalah bagian yang riil yang muncul terus-menerus di bagian-**

bagian Alkitab. Dan yang kedua –ini penting—ketika muncul perasaan-perasaan seperti ini di Alkitab, Saudara lihat satu hal, yaitu bahwa **perasaan seperti ini tidak pernah dihakimi oleh Tuhan, perasaan seperti ini tidak pernah ditegur oleh Tuhan, perasaan seperti ini tidak pernah diolok-olok oleh Tuhan.** Ini menarik, karena kita tahu Allah Alkitab bukan Allah yang sungkan menegur; di dalam Alkitab, ketika ada pemberhalaan, atau ketika ada perlakuan tidak adil kepada orang miskin, maka tidak sampai lewat tiga kalimat, hal tersebut langsung ditegur habis-habisan. Tapi kalimat-kalimat Mazmur yang seperti ini, tidak diperlakukan sama. Kita juga tentu saja tidak lupa bahwa dalam kitab Injil, Tuhan Yesus sendiri juga mengalami pengalaman ditinggalkan Allah; tidak heran, ketika saat itu terjadi, Tuhan Yesus mengutip Mazmur untuk menyatakan perasaan-Nya, “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Mazmur 22).

Saudara, kesimpulan kita sederhana, momen di mana pemazmur meneriakkan perasaan mereka ditinggalkan Tuhan, itu bukanlah kondisi yang tanpa iman (*faithless*). Ini bukan momen-momen yang tidak bertuhan (*godlessness*) yang perlu diberesin, ini justru adalah momen-momen orang beriman. Ini adalah pengalaman-pengalaman orang beriman. Ini satu pengalaman yang adalah bagian dari kehidupan iman umat Tuhan, bagian dari kehidupan seorang Israel; dan itulah sebabnya ini berharga, ini dipertahankan, ini dijaga dalam kitab doa mereka. Mazmur-mazmur seperti ini dipertahankan bukan karena hal ini bisa terjadi, tapi karena sudah terjadi, memang terjadi, dan akan terjadi, menjadi bagian dari kehidupan spiritual umat Tuhan.

Walter Brueggemann bahkan menyebut mazmur-mazmur seperti ini sebagai *counter testimony* dari Alkitab, bagian dari suara yang lain di dalam Alkitab (Saudara jangan kaget mendengar ini, bahwa Alkitab punya banyak suara, karena seperti paduan suara punya banyak suara namun bisa tetap terdengar indah). Jadi menurut Brueggemann, seakan-akan ada suara-suara *counter testimony* dalam Mazmur ini, yang seolah-olah menantang kesaksian (*testimony*) yang pertama di mana segala sesuatu berjalan sesuai naskah Ilahi. Dan, kita perlu bagian-bagian *counter testimony* ini, sebagaimana

orang Israel pada waktu itu juga perlu, karena memang tidak ada orang yang hidup senantiasa dalam momen naskah Ilahi, di mana Tuhan selalu muncul, di mana kita selalu tahu apa yang harus dilakukan, dan *ending*-nya selalu oke, dsb. Justru banyak kejadian dalam kehidupan kita yang lebih mirip dengan momen-momen seperti Mazmur 88, momen ketika yang kita anggap pasti, malah akhirnya roboh, momen ketika kita sudah tidak yakin lagi dengan banyak hal, termasuk terhadap Tuhan.

Yang menyedihkan, banyak pemimpin-pemimpin di Gereja yang seperti *melindungi* umat Tuhan dari perasaan-perasaan seperti ini, atau bahkan memandang rendah orang-orang yang merasa demikian. Padahal, kalau kembali kepada Alkitab, Saudara menemukan catatan kehidupan iman yang seperti ini justru dijaga, dipertahankan dalam kanon, dirangkul oleh orang Israel.

Selanjutnya kita masuk ke mazmur berikutnya, Mazmur 89. Ini mazmur yang sejenis dengan Mazmur 88, tapi dalam arti tertentu Mazmur 89 ini lebih menohok. Mengapa? Karena Mazmur 88 sejak awal sudah jelas *ngomel* kepada Tuhan, sedangkan Mazmur 89 kalau Saudara perhatikan, pertamanya memuji Tuhan habis-habisan, tapi kemudian di belakang tiba-tiba berubah, berbalik habis-habisan, dan menuduh Tuhan sebagai pembohong.

Mari kita perhatikan bagaimana Mazmur ini dimulai. Ayat 1: *'Nyanyian pengajaran Etan, orang Ezrahi.'* Selanjutnya, perhatikan beberapa kata yang akan saya *highlight*. ***"Aku hendak menyanyikan kasih setia TUHAN selama-lamanya, hendak memperkenalkan kesetiaan-Mu dengan mulutku turun-temurun. Sebab kasih setia-Mu dibangun untuk selama-lamanya; kesetiaan-Mu tegak seperti langit."*** Saudara lihat, ini bukan cuma pujian, tapi pujian yang ada tema tertentu yang terus-menerus muncul; tidak bisa lebih jelas lagi, Mazmur ini sedang menekankan kesetiaan Tuhan, bertahan selama-lamanya, turun-temurun, sepasti langit itu tegak maka demikianlah kesetiaan Tuhan. Dan penulis ini bukan cuma *ngegombal*, karena kita melihat 35 ayat berikutnya adalah penjabaran dari kesetiaan Tuhan ini.

Ayat 4, yaitu mengutip Kitab Samuel, mengenai Tuhan yang mengikat janji kepada Daud, bahwa kerajaan Daud akan bertahan—dan muncul lagi kata

itu—*selama-lamanya*. Kata 'selama-lamanya' ini muncul lagi, lagi dan lagi. Selanjutnya ayat 7 membahas alasannya kesetiaan Tuhan dapat dipercaya, yaitu karena Tuhan ini adalah Tuhan yang kuat untuk mempertahankan janji-Nya, karena Dia adalah pencipta langit dan bumi, dewa-dewi lain tidak ada yang bisa menandingi Dia; maka ketika Sang Pencipta semesta itu sendiri mengikat janji kepada Daud dan keturunannya, itu akan bertahan selama-lamanya. Selanjutnya Saudara baca ayat 21, 22, 23, 24, 25: ***"Aku telah mendapat Daud, hamba-Ku; Aku telah mengurapinya dengan minyak-Ku yang kudus, maka tangan-Ku tetap dengan dia, bahkan lengan-Ku meneguhkan dia. Musuh tidak akan menyergapnya, dan orang curang tidak akan menindasnya. Aku akan menghancurkan lawannya dari hadapannya, dan orang-orang yang membencinya akan Kubunuh. Kesetiaan-Ku dan kasih-Ku menyertai dia, dan oleh karena nama-Ku tanduknya akan meninggi."***

Tidak berhenti di sini, sang penulis mencatat bahwa Allah telah berjanji akan semua ini tanpa syarat; ini janji atas dasar anugerah, bahwa kesetiaan Allah ini tidak tergantung pada kesetiaan manusia. Saudara baca ayat 31 dst.: ***"Jika anak-anaknya meninggalkan Taurat-Ku dan mereka tidak hidup menurut hukum-Ku, jika ketetapan-Ku mereka langgar dan tidak berpegang pada perintah-perintah-Ku, maka Aku akan membalas pelanggaran mereka dengan gada, dan kesalahan mereka dengan pukulan-pukulan. Tetapi kasih setia-Ku tidak akan Kujauhkan dari padanya dan Aku tidak akan berlaku curang dalam hal kesetiaan-Ku. Aku tidak akan melanggar perjanjian-Ku, dan apa yang keluar dari bibir-Ku tidak akan Kuubah."*** Saudara lihat, ini bukan sekedar puji-pujian, ini puji-pujian yang berfokus pada satu tema, yaitu bahwa Sang Pencipta Semesta telah mengikat janji selama-lamanya, tidak ada tanggal kedaluwarsanya; dan Sang Pencipta Semesta tidak akan ingkar janji karena Dia setia, dan Dia mampu menjalankan janji ini, karena Dia adalah Allah Yang Mahakuasa, *wong* Dia pencipta alam semesta, *koq*. Intinya, Allah seperti ini tidak akan mematahkan janji-Nya.

Dia Allah yang berjanji, Allah yang setia, dan Allah yang berkuasa. Tapi ketika Saudara sampai ke ayat 39, jadi ada problem; ayat 39-46: ***"Tetapi***

Engkau sendiri menolak dan membuang, menjadi gemas kepada orang yang Kauurapi, membatalkan perjanjian dengan hamba-Mu, menajiskan mahkotanya laksana debu, melanda segala temboknya, membuat kubu-kubunya menjadi reruntuhan. Semua orang yang lewat di jalan merampoknya, dan ia menjadi cela bagi tetangganya. Engkau telah meninggikan tangan kanan para lawannya, telah membuat semua musuhnya bersukacita. Juga Kaubalikkan mata pedangnya, dan tidak membuat dia dapat bertahan dalam peperangan. Engkau menghentikan kegemilangannya, dan takhtanya Kaucampakkan ke bumi. Kaupendekkan masa mudanya, Kauselubungi dia dengan malu. Lalu ayat 47: "Berapa lama lagi, ya TUHAN, Engkau bersembunyi **terus- menerus**, berkobar-kobar murka-Mu laksana api?" Atau dalam terjemahan yang lebih baik: "Berapa lama lagi ya TUHAN, Engkau bersembunyi **selama-lamanya?**"

Konteks Mazmur ini ditulis adalah ketika ibukota Israel, yaitu Yerusalem, kota Daud, telah dibakar dan dihancurkan oleh bangsa Babel. Bait Allah telah diruntuhkan, dan warga Yerusalem dibawa ke Babel. Nebukadnezar, raja Babel yang memimpin serangan tersebut, telah membutuhkan Raja Zedekia, anak Daud, raja yang memerintah atas Yerusalem. Dan, persis sebelum Nebukadnezar membutuhkan Zedekia, dia telah menyembelih anak-anak Zedekia, seluruh sisa keturunan Daud itu di depan mata Zedekia, lalu mencungkil matanya sehingga kejadian tersebut jadi hal terakhir yang Zedekia lihat. Nebukadnezar menempatkan gubernur-gubernur boneka di Yudea, dan selanjutnya teritori Yudea ini terus dikuasai bangsa-bangsa asing; Babel mengoperinya ke Persia, Persia mengoper ke Yunani, Yunani mengoper ke Romawi. Itu sebabnya di mata pemazmur, Allah pencipta langit dan bumi, Allah yang katanya setia dan setianya untuk selama-lamanya itu, telah mengingkari janji-Nya mengenai garis keturunan Daud. Allah telah membiarkan Babel menaklukkan Yerusalem dan membunuh keturunan Daud. Allah *pencipta*, Allah *setia*, Allah *berjanji*, mana? Mana??

Saudara sekarang baru mengerti mengapa tiga puluh delapan ayat pertama yang tadi ditulis itu bukan kalimat-kalimat pujian; itu memang dipenuhi dengan "puji-pujian" bagi Tuhan, yang sekarang kita

baru sadar ada tujuan di balik kalimat-kalimat tersebut. Tiga puluh delapan ayat pertama itu bukan pujian, itu adalah dakwaan, tuntutan; itu adalah cara pemazmur membangun sebuah kasus terhadap Allah Alkitab, menuduh Allah Alkitab atas dasar kata-kata-Nya sendiri dan atas dasar janji-janji-Nya sendiri. Itu sebabnya di ayat 47, yang tidak terlalu terlihat dalam terjemahan LAI tapi sangat jelas dalam Bahasa Ibrani-nya, ada kalimat yang begitu sarkastik, "Berapa lama lagi ya TUHAN, Engkau bersembunyi **selama-lamanya?**" –'selama-lamanya', kata yang sejak tadi muncul. Sarkastik sekali, mau mengatakan 'janji Tuhan kayaknya tidak bertahan selama-lamanya, yang ada adalah Dia menyembunyikan diri selama-lamanya'.

Lalu apa poinnya? Poinnya adalah: **ini ada di Alkitab**. Dan saya bersukacita bahwa ini ada di Alkitab, karena meskipun ini mazmur yang amat sangat mengganggu, *disturbing*, *disruptive*, ini juga mazmur yang di sisi lain sangat riil. Betapa banyak umat Tuhan (orang beriman) yang sesungguhnya merasa seperti ini terhadap Tuhan, tapi seperti tidak bisa dan tidak punya ruang untuk mengakui serta mencurahkan kepada orang-orang yang katanya "saudara seiman". Saudara bicara sedikit sinis saja di Gereja, dengan cepat sekali langsung disambut dengan "kamu jangan terlalu negatif-lah". Saya jadi ragu, orang-orang yang bilang seperti itu sebetulnya baca Alkitab atau tidak.

Hal yang bisa kita tarik sehubungan tema hari ini, yaitu bahwa penulis Mazmur 89 merasa yakin seyakin-yakinnya akan rencana Tuhan, *wong* Tuhan sendiri yang sudah *ngomong*, *koq*, di 2 Samuel 7 mengenai janji-Nya kepada keturunan Daud; tapi Saudara lihat, ternyata realitas-nya lain. Itu sebabnya hari ini, 2500 tahun setelah Mamzur ini ditulis, mungkin tidak perlu kaget ketika kita menemukan diri kita meghadapi situasi yang sama. Kita mengalami Seorang Allah yang tidak terkunci dalam pikiran-pikiran kita, yang tidak bertindak sesuai dengan keinginan-keinginan kita, yang tidak berlaku sesuai dengan apa yang kita anggap *pasti*, meskipun Saudara bisa menemukan satu-dua ayat pendukung untuk itu. Jangan salah, nabi palsu pun pakai ayat pendukung; bahkan setan pun juga pakai ayat pendukung waktu mencoba Tuhan. Sekali lagi, yang saya ingin perlihatkan kepada Saudara adalah:

kepastian bukanlah hal yang sentral dalam iman kita; jika tidak, bagaimana Saudara menjelaskan keberadaan mazmur-mazmur seperti ini.

Saudara, inilah mazmur-mazmur yang ketika menyebut Allah sebagai pembohong, mungkin justru merupakan sebuah langkah iman. Sekali lagi, inilah mazmur-mazmur yang ketika kita menyebut Allah sebagai pembohong, mungkin malah merupakan sebuah langkah iman, sebuah tanda *trust* yang sejati, seperti anak remaja tadi yang cukup *trust* terhadap ayahnya, untuk bisa dengan jujur mengungkapkan perasaannya apa adanya. Kalau dalam sebuah pernikahan ada *trust*, kita tahu waktu ada problem, pihak yang satu akan datang kepada pihak yang lain, bukan bicara ke teman, bukan bicara ke saudara-saudara, bukan bicara ke mama. Kalau ada *trust*, berarti bicaranya juga bukan pakai *lebay-lebay-an*, “jadi gini, sebenarnya kamu *sih* orangnya baik, tapi ...”; strategi-strategi pasif, agresif, manipulatif seperti itu tidak ada tempatnya dalam relasi yang *trust*. Itu sebabnya jangan kaget kalau Saudara menemukan kerohanian yang *blak-blakan* seperti mazmur tadi di dalam Alkitab.

Di sini mungkin kita juga perlu refleksi, bahwa pemazmur-pemazmur di Alkitab mungkin tidak bakal lulus ujian jadi orang Kristen konservatif, yang senantiasa melihat Alkitab sebagai sumber pengenalan yang *pasti* akan Tuhan, akan dunia ini, akan diri kita. Yang kita lihat tercurah dalam kalimat-kalimat pemazmur ini bukanlah terutama manual mengenai pedoman hidup, mengenai apa yang saya bisa dapat, yang dari sini saya harus ke situ, dsb.; yang kita dapatkan justru sebuah dialog internal, bahkan debat, yang terus berlangsung dan tidak berujung, akan siapa persisnya Allahku ini. Tapi kerohanian seperti ini justru adalah kerohanian yang Alkitabiah, karena meskipun segala kepastian mereka runtuh, meskipun mereka tidak lagi punya alasan logis untuk percaya kepada Allah ini, pergerakan mereka malah membawa mereka mendekat kepada Tuhan, membawa mereka makin banyak berbicara kepada Tuhan. Meskipun yang mereka bicarakan adalah ‘*Tuhan koq, seperti orangtua yang meninggalkan saya di mall, Tuhan koq, seperti pembohong*’, tapi Saudara lihat, ini gerakan mendekat kepada Tuhan, inilah kehidupan iman. Saudara, mungkin memang benar bahwa iman bertumbuh justru ketika segala sesuatu yang lain runtuh. **Samuel Rutherford** pernah mengatakan, “Anugerah itu bertumbuh pada waktu musim dingin”.

Terakhir, Saudara mungkin berkata, “Tapi Pak, pada akhirnya Mamzur 89 ini memuji Tuhan lagi di ayat terakhirnya, ‘*kan*’. Kita membaca ayat 51-52: “*Ingatlah cela hamba-Mu, ya Tuhan, bahwa dalam dadaku aku menanggung penghinaan segala bangsa, yang dilontarkan oleh musuh-musuh-Mu, ya TUHAN, yang dilontarkan mencela jejak langkah orang yang Kauurapi.*” Lalu ayat 53: “**Terpujilah TUHAN untuk selama-lamanya! Amin, ya amin.**” Saudara mungkin membaca kalimat pujian di ayat 53 dengan hati lega, bahwa akhirnya pemazmur ini bertobat, *koq*, dia tidak sampai akhir mempertanyakan Tuhan. Tapi maaf, tidak demikian. Saudara salah baca; karena sebenarnya Kitab Mazmur, dari pasal 1-150, dibagi jadi 5 bagian besar; dan bagian yang ketiga dari 5 bagian besar itu adalah Mazmur 73 sampai Mazmur 89 ini, jadi kalimat di ayat 53 ini sesungguhnya bukan bagian dari Mamzur 89 melainkan kalimat epilog/penutup dari bagian ketiga besar yaitu dari Mazmur 73-89. Bisa dibbilang, kalimat ini semacam *postscript*.

Mazmur 89 ini sebenarnya berakhir di ayat 52, bukan ayat 53. Lalu memangnya kenapa *sih*, kalau doanya berakhir di situ? Saudara tidak rela melihat doa-doa yang bukan berakhir dengan resolusi? Tidak rela melihat doa-doa yang tidak berakhir dengan pujian, yang tidak berakhir dengan positif? Saudara ingin iman yang pasti, teguh, yang walaupun *error* di tengah-tengah tapi pada akhirnya akan beres –iman yang pasti? Ironi besar bahwa hari ini kita tidak tahan dengan mazmur seperti Mazmur 89 ini; bahwa kita mungkin di Gereja tidak boleh *ngomong* seperti ini, tapi Alkitab malah *ngomong* seperti itu, pemazmur malah *ngomong* seperti itu. Dan, bahkan Tuhan kita pun, Yesus Kristus, bicara seperti itu di saat Allah meninggalkan-Nya; seperti pemazmur, yang menjadi reaksi-Nya adalah justru mendekat kepada TUHAN, berteriak, memanggil. Masakan iman seperti ini tidak cukup baik untuk Saudara? Masakan panggilan seperti ini kurang pasti untuk Saudara?

Inilah panggilan kita, Saudara. Memang kita dipanggil untuk mengenal dan dikenal; tapi di atas semua itu, Saudara dan saya dipanggil untuk ***trust***.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)